

Senantiasalah Bersyukur

• Oleh: Dr. Dhiauddin Tanjung, SHI. MA

JUM'AT, 8 FEBRUARI 2019

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan termasuk paling banyak menerima dan merasakan nikmat-nikmat Allah Swt. Jika semua nikmat Allah itu harus dibayar dengan rupiah, maka berapa banyak rupiah yang harus kita kumpulkan dan miliki untuk bisa menikmati, nikmat-nikmat Allah tersebut. Misal saja menghirup udara setiap hari harus dibayar dengan rupiah, denyut nadi jantung yang berdetak setiap hari harus dibayar dengan rupiah, mengeluarkan kalimat dari mulut dibayar dengan rupiah, maka berapa banyak lagi rupiah yang harus kita kumpulkan dan miliki hanya untuk bisa menikmati nikmat-nikmat Allah tersebut. Wa inta' uddu ni matallahi la tuhshu-ha, dan jika engkau hitung-hitung nikmat Allah tak akan mampu engkau menghitungnya.

Ungkapan Syukur

Ungkapan syukur kita, sebaiknya tidak hanya dalam bentuk lisan (vokal), tetapi juga harus terwujud dalam bentuk perbuatan keseharian (verbal). Ibadah terlihat semakin baik, rumah tangga semakin sakinah, mawaddah wa rahmah, hubungan sosial semakin rukun, peran kita semakin dirasakan oleh masyarakat luas, semua itu merupakan bagian dari cara-cara mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Saat tubuh kita terbaring sakit, saat makanan yang disajikan tidak lagi enak untuk dimakan, saat itulah baru kita merasakan betapa besarnya nikmat kesehatan itu.

Pernahkah kita merasa rendah diri, saat fasilitas hidup yang kita punya lebih rendah dibanding orang-orang di sekitar kita, karir di dunia kerja tidak sebaik teman-

teman se-angkatan, suasana di tempat kerja tidak menyenangkan yang kita idam-idamkan, akankah kita masih mampu menerima semua kenyataan yang kurang baik itu sebagai bagian dari nikmat-nikmat Allah yang juga harus kita syukuri ?? kita dianjurkan untuk bisa mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang ada, melihat siapa yang ada di atas kita dan tidak lupa melihat siapa yang ada di bawah kita, lalu menimbang dan muhasabah diri, hal seperti ini merupakan bagian dari sikap kita untuk menjauhkan diri dari perilaku kufur.

Menghindari Kekufuran

Fasilitas-fasilitas penunjang kekufuran tersedia di mana saja, arus budaya kufur terus bergulir menghampiri kita, jika saja iman kita tidak kuat maka kita akan larut dan mungkin akan terjerumus ke dalamnya. Banyak sekali sarana dan sarana untuk melakukan kekufuran secara baik, mulus, dan tanpa hambatan. Iman yang kita pupuk, rasa syukur yang coba kita hidupkan dan tumbuhkan harus senantiasa berhadapan dengan gelombang dan irama kekufuran yang syarat akan kemudhratan.

Oleh karena itu, pucuk syukur kita harus tetap berdiri tegak walaupun dihajar badai kufur nan garang dan beringas. Kelak tiba masanya, kualitas kesyukuran itu akan teruji dan tidak akan lekang oleh hal-hal yang membuat hambar cita rasa untuk bersyukur. Bukankah di saat cobaan dan rintangan datang silih berganti, menjadikan iman tumbuh dan lebih berkualitas ? justru pada saat tiada hambatan, rintangan dan cobaan, tumbuhnya iman tiada akan kuat dan kokoh, hidup ini

tidak berjalan apa adanya, ada hal-hal yang tersirat, ada hal-hal yang tiada bisa diduga-duga, setiap masa ada saatnya orang bergembira, dan setiap masa ada saatnya orang berduka, gembira dan duka akan terus silih berganti, kadang ia datang dan kadang ia pergi, semua itu harus mampu kita jadikan pelajaran hidup yang harus senantiasa kita syukuri, hal inilah yang bisa menghindarkan diri kita dari kekufuran.

Menerima setiap pemberian dan ketentuan Allah, baik dalam keadaan manis atau pahit, merupakan bagian dari wujud serta rasa syukur kita kepada sang khaliq pendipta. Jika kita terus melatih diri kita untuk bisa menerima setiap ketentuan Allah dengan perasaan cukup (qana'ah), niscaya kita akan kaya, dikayakan oleh Allah dengan rasa yang ada, hidup kian bermakna saat kita pandai mensyukuri setiap pemberian-pemberian Allah yang diberikan kepada kita.

Nikmat Dunia Adalah Ujian

Nikmat dunia ini adalah ujian, segala hal apa saja yang diberikan oleh Allah kepada kita adalah ujian, semua pemberian itu merupakan sarana untuk menguji hambanya, siapa yang lebih baik amalannya atau perbuatannya. Allah Swt berfirman : Dia yang telah menjadikan hidup dan mati, supaya bahwa ia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalannya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (QS. Al-Mulk ayat 2).

Ilmu yang Allah anugerahkan kepada kita, wajib kita amalkan dan disampaikan kepada masyarakat luas, agar kelak ilmu yang kita miliki membuahkan hasil dan mampu melakukan perubahan dan

perbaikan terhadap peradaban manusia yang semakin hari semakin tidak beradab. Bukankah ada ungkapan yang menyebutkan "ilmu yang tidak diamalkan laksana pohon yang tiada berbuah". Banyak orang-orang yang pintar tetapi tidak memberi dan menghasilkan kontribusi apa-apa pada masyarakat, yang ada hanyalah kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh akibat ilmu dan kemampuan yang dimilikinya, kufur terhadap ilmu pengetahuan adalah tidak mengamalkan ilmu tersebut di jalan Allah, bahkan kerusakan yang ditimbulkan akibat ilmu yang dimilikinya. Allah Swt berfirman : "Telah jelas terlihat kerusakan di daratan maupun di lautan, disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS. Ar-Rum ayat 41).

Angkuh dan sombong adalah di antara sifat manusia yang dekat dengan kekufuran. Iblis sajapun di usir dari Surga oleh Allah karena memiliki sifat angkuh dan sombong. Kedua sifat tersebut adalah perangkap Iblis dalam menggoda manusia dan menggiring manusia, sebagai anak keturunan Adam agar masuk ke dalam Neraka. Karena itu, memperbanyak rasa syukur akan segala ketentuan dan pemberian Allah adalah bagian dari upaya menghindarkan diri untuk tidak jatuh pada kekufuran, untuk menjauhkan diri dari sifat angkuh dan sombong. Allah Swt berfirman : "maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan" (QS. Ar-Rahman ayat 15). Ayat ini terus

terulang-ulang dalam surah Ar-Rahman, hal ini menunjukkan peringatan yang besar kepada kita untuk menjauhkan diri dari kufur nikmat, senantiasalah bersyukur baik dalam kondisi senang maupun susah, gembira ataupun sedih.

Kesimpulan

Syukur adalah kunci menikmati hidup, nikmatilah hidup kita ini dengan senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang diberikannya kepada kita. Mari kita mantabkan tauhid kita melalui syahadat sebagai wujud syukur kita kepada Allah, kita bersujud kepada Allah melalui ibadah salat sebagai wujud syukur kita kepada Allah, kita sucikan hati kita melalui ibadah zakat sebagai wujud syukur kita kepada Allah, kita didik nafsu dunia kita melalui ibadah puasa untuk tidak terlalu cinta pada kemewahan dunia sebagai wujud syukur kita kepada Allah, kita agungkan Allah dan Rasulullah dengan menyatukan visi dan misi kaum muslimin dengan pelaksanaan ibadah haji sebagai wujud syukur kita kepada Allah, kita lakukan seluruh aktifitas pekerjaan kita dengan aturan yang ditentukan oleh Allah sebagai wujud syukur kita kepada Allah, semoga dengan rasa syukur kita akan segala nikmat-nikmat Allah, Allah limpahkan kebahagiaan hidup bagi kita di dunia maupun di akhirat, Allahuma inna nas'aluka ridhoka waljannah wana'udzubika minannar" (Ya Allah kami amat sangat mengharapkan ke-Ridho-an dan Surga-Mu dan jauhkanlah kami dari siksa api Neraka). Aamin Ya Robbal Aalamin. Semoga tulisan ini bermanfaat.

Penulis adalah Dosen Fak. Syari'ah dan Hukum UIN-SU